

**ARU MAKASSAR: PERGESERAN MAKNA DARI SUMPAAH KESETIAAN
PRAJURIT KE SEREMONIAL SOSIAL KONTEMPORER**

(Aru Makassar: The Shift in Meaning from a Warrior's Oath of Loyalty to Contemporary Social Ceremonial Practices)

Haslinda*, Maria Ulviani, Siti Suwadah Rimang

Universitas Muhammadiyah Makassar

Jl. Sultan Alauddin No.259, Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Pos-el: haslinda@unismuh.ac.id, mariaulviani@unismuh.ac.id, sitisuwadahrimang@unismuh.ac.id

Naskah Diterima 2 Februari 2026; Direvisi Akhir 2 Juni 2026;

Disetujui 15 Juni 2026

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v32i1.1712>

Abstract

This study aims to analyze the transformation of the meaning of Aru, a traditional symbolic oath in Makassar culture, and to identify the socio-cultural factors influencing its shift from a sacred warrior's pledge of loyalty to a contemporary ceremonial symbol. The research employs a qualitative descriptive approach with an ethnographic orientation. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with traditional leaders, cultural practitioners, and academics, as well as document analysis. The data were analyzed using thematic analysis, involving data familiarization, coding, categorization of themes, interpretation based on cultural symbolic theory, and conclusion drawing. The findings indicate that the meaning of Aru has undergone significant transformation due to modernization, changes in social structure, declining cultural literacy, and the commodification of cultural symbols. Consequently, Aru is increasingly positioned as an aesthetic and ceremonial element rather than a sacred cultural symbol rooted in historical and spiritual values. This study emphasizes the importance of cultural revitalization through education, documentation, and community-based cultural preservation to maintain the symbolic integrity of Aru in contemporary Makassar society.

Keywords: *preservation Aru, Makassar culture, cultural symbolism, meaning transformation, cultural preservation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi makna Aru, yaitu sumpah simbolik dalam budaya Makassar, serta mengidentifikasi faktor-faktor sosial budaya yang memengaruhi pergeserannya dari sumpah kesetiaan sakral prajurit kepada raja menjadi simbol seremonial dalam praktik budaya kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, budayawan, dan akademisi, serta studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan familiarisasi data, proses pengkodean, pengelompokan tema, interpretasi berdasarkan teori simbolik budaya, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran makna Aru dipengaruhi oleh modernisasi, perubahan struktur sosial, rendahnya literasi budaya, serta komodifikasi simbol budaya. Akibatnya, Aru lebih banyak berfungsi sebagai elemen estetis dan seremonial dibandingkan sebagai simbol sakral yang mengandung nilai historis dan spiritual. Penelitian ini menegaskan pentingnya revitalisasi nilai budaya melalui pendidikan, dokumentasi, dan pelestarian berbasis komunitas untuk menjaga keutuhan makna simbol Aru dalam masyarakat Makassar kontemporer.

Kata-kata kunci: Aru, budaya Makassar, simbol budaya, pergeseran makna, pelestarian budaya

PENDAHULUAN

Budaya lokal merupakan fondasi penting dalam pembentukan identitas kolektif masyarakat. Dalam kajian antropologi, kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai seperangkat praktik sosial, tetapi juga sebagai sistem simbol yang sarat makna. Geertz (dalam Yuliana & Karim, 2021) menegaskan bahwa kebudayaan merupakan jaringan makna yang ditunjang manusia melalui simbol-simbol yang diwariskan secara sosial dan historis. Simbol budaya berfungsi sebagai media untuk mentransmisikan nilai moral, spiritual, dan identitas dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun dalam perkembangan masyarakat modern, makna simbol budaya tidak bersifat tetap, melainkan mengalami perubahan akibat dinamika sosial, globalisasi, dan digitalisasi budaya (Arnould et al., 2020; Suartika et al., 2020).

Fenomena pergeseran makna simbol budaya saat ini semakin terlihat dalam berbagai konteks masyarakat Indonesia. Putra dan Nasution (2020) menunjukkan bahwa tradisi dalam masyarakat kontemporer mengalami komodifikasi, yaitu pergeseran nilai dari sakral menjadi ekonomis dan estetis. Hidayat dan Pramono (2022) juga menemukan bahwa modernisasi mendorong transformasi nilai tradisi dari fungsi ritual menuju fungsi sosial yang lebih fleksibel. Sementara itu, Latif dan Yusuf (2024) menegaskan bahwa digitalisasi mempercepat perubahan makna simbol budaya melalui media sosial yang menjadikan budaya lokal lebih mudah direpresentasikan, tetapi juga rentan kehilangan makna aslinya.

Dalam konteks Sulawesi Selatan, perubahan makna simbol budaya juga menunjukkan dinamika yang signifikan. Ardiansyah dan Suryani (2021) menjelaskan bahwa ritual budaya Bugis-Makassar mengalami proses ritualisasi ulang yang mengubah makna simbolik menjadi lebih sosial dan representatif. Kadir dan Abdullah (2023) menemukan bahwa sejumlah tradisi adat telah bergeser dari fungsi sakral menjadi bagian dari seremonial budaya modern. Selain itu, Hasbi dan Lantara (2023) menegaskan bahwa simbolisme adat Makassar berada pada

posisi antara pelestarian nilai dan dekonstruksi makna akibat pengaruh modernitas.

Salah satu simbol budaya penting dalam masyarakat Makassar adalah Aru, yaitu sumpah kesetiaan prajurit kepada raja dalam sistem kerajaan tradisional. Secara historis, Aru merupakan simbol sakral yang mengandung nilai siri' (harga diri), keberanian, dan loyalitas absolut terhadap pemimpin. Dalam konteks kerajaan, Aru tidak hanya berupa ungkapan verbal, tetapi juga kontrak moral dan spiritual yang memiliki konsekuensi sosial yang sangat kuat.

Ketertarikan peneliti terhadap topik ini muncul dari fenomena empiris bahwa penggunaan Aru dalam masyarakat Makassar kontemporer telah mengalami pergeseran makna. Saat ini, Aru tidak lagi hanya digunakan dalam konteks militer atau kerajaan, tetapi juga dalam berbagai kegiatan sosial seperti pernikahan, pertunjukan budaya, dan acara seremonial formal. Dalam banyak kasus, penggunaan tersebut tidak selalu disertai pemahaman mendalam terhadap makna historis dan filosofisnya. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya reduksi makna simbol budaya menjadi sekadar formalitas seremonial.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas perubahan makna simbol budaya. Nur (2022) menyatakan bahwa simbol adat mengalami transformasi makna akibat perubahan struktur sosial masyarakat urban. Syahrir dan Musakkir (2024) menambahkan bahwa komodifikasi budaya di era digital menyebabkan simbol tradisional kehilangan konteks sakralnya. Rahim dan Malik (2021) juga menyoroti bahwa modernitas memengaruhi identitas budaya masyarakat Timur Indonesia melalui perubahan nilai tradisi. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji Aru sebagai simbol sumpah kesetiaan prajurit dalam perspektif pergeseran makna lintas konteks sosial.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat celah penelitian yang menunjukkan bahwa belum banyak studi yang menganalisis secara mendalam bagaimana Aru mengalami transformasi dari sumpah kesetiaan prajurit

menjadi bagian dari praktik seremonial sosial kontemporer dengan pendekatan kritik simbolik interdisipliner.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis pergeseran makna simbol Aru dalam masyarakat Makassar kontemporer.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pergeseran makna simbol Aru dari sumpah kesetiaan prajurit ke praktik seremonial sosial kontemporer dalam masyarakat Makassar? 2)

KERANGKA TEORI

Kerangka teori dalam penelitian ini disusun secara selektif dan terfokus pada konsep-konsep yang secara langsung relevan dengan analisis pergeseran makna simbol Aru dalam masyarakat Makassar kontemporer. Teori yang digunakan tidak dimaksudkan sebagai kumpulan definisi, tetapi sebagai perangkat analitis untuk memahami, menjelaskan, dan menafsirkan perubahan makna simbol budaya dalam konteks sosial yang berubah. Adapun teori utama yang digunakan meliputi: (1) antropologi simbolik, (2) perubahan budaya, (3) dekontekstualisasi simbol, (4) komodifikasi budaya, dan (5) literasi budaya. Kelima teori ini dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan rumusan masalah penelitian, yaitu transformasi makna Aru dari sumpah kesetiaan prajurit menjadi praktik seremonial sosial kontemporer.

Antropologi Simbolik: Dasar Pemaknaan Simbol Aru

Teori antropologi simbolik digunakan sebagai landasan utama untuk memahami bagaimana makna simbol Aru dibentuk, dipahami, dan ditransformasikan dalam masyarakat. Dalam perspektif ini, kebudayaan dipahami sebagai sistem makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol sosial. Geertz menegaskan bahwa manusia hidup dalam “jaring-jaring makna” yang mereka tenun sendiri melalui simbol budaya (Yuliana & Karim, 2021).

Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi transformasi makna simbol Aru tersebut?

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam kajian antropologi budaya dan kritik simbolik, khususnya terkait transformasi nilai kearifan lokal dalam masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar refleksi dalam upaya pelestarian makna simbol budaya Makassar agar tidak mengalami degradasi makna di tengah arus modernisasi dan digitalisasi budaya.

Dalam konteks ini, simbol tidak memiliki makna tunggal atau tetap, melainkan selalu bergantung pada interpretasi sosial yang dibentuk oleh sejarah, struktur kekuasaan, dan praktik budaya. Aru dalam budaya Makassar secara historis merupakan simbol sakral yang merepresentasikan sumpah kesetiaan prajurit kepada raja, yang mengandung nilai siri' (harga diri), keberanian, dan loyalitas absolut. Simbol ini tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga merupakan kontrak moral dan spiritual dalam sistem kerajaan Makassar (Nasruddin, 2019).

Dalam penelitian ini, teori antropologi simbolik digunakan untuk menganalisis perubahan makna Aru, yaitu bagaimana simbol yang awalnya sakral mengalami pergeseran interpretasi menjadi simbol seremonial dalam konteks sosial modern. Dengan demikian, teori ini secara langsung menjawab rumusan masalah pertama mengenai bentuk transformasi makna simbol Aru.

Teori Perubahan Budaya: Konteks Sosial Transformasi Aru

Teori perubahan budaya digunakan untuk menjelaskan latar sosial yang menyebabkan terjadinya pergeseran makna simbol. Eller (2020) menjelaskan bahwa perubahan budaya terjadi sebagai akibat dari interaksi antara faktor internal dan eksternal seperti modernisasi, globalisasi, dan perubahan struktur sosial.

Dalam konteks masyarakat Makassar, perubahan dari sistem kerajaan

tradisional menuju masyarakat modern menyebabkan transformasi mendasar dalam struktur nilai dan simbol budaya. Nur (2022) menegaskan bahwa simbol adat dalam masyarakat urban mengalami pergeseran fungsi dari sakral menuju fungsional-sosial yang lebih fleksibel.

Selain itu, Rahim dan Malik (2021) menunjukkan bahwa modernitas telah mengubah cara masyarakat Indonesia Timur memahami identitas budaya, di mana tradisi tidak lagi bersifat mengikat secara sakral, tetapi lebih adaptif terhadap konteks sosial kontemporer.

Dalam penelitian ini, teori perubahan budaya digunakan untuk menjelaskan mengapa pergeseran makna Aru terjadi, khususnya dari sisi perubahan struktur sosial, hilangnya sistem kerajaan, dan munculnya masyarakat modern yang lebih terbuka terhadap reinterpretasi simbol budaya.

Dekontekstualisasi Simbol: Mekanisme Pergeseran Makna

Dekontekstualisasi 181ymbol digunakan untuk menjelaskan mekanisme perubahan makna 181ymbol suatu 181ymbol digunakan di luar konteks asalnya. Dalam kajian budaya, 181ymbol yang dilepaskan dari konteks historisnya cenderung mengalami reduksi makna atau perubahan fungsi.

Hasbi dan Lantara (2023) menjelaskan bahwa 181ymbol adat Makassar mengalami dekontekstualisasi 181ymbol digunakan tanpa pemahaman terhadap nilai historis dan filosofisnya. Akibatnya, 181ymbol tersebut cenderung dipahami secara estetis atau seremonial, bukan sebagai representasi nilai budaya yang mendalam.

Dalam kasus Aru, 181ymbol yang awalnya digunakan dalam konteks sumpah kesetiaan prajurit kini digunakan dalam berbagai acara 181ymbol seperti pernikahan, pertunjukan budaya, dan acara seremonial modern. Proses ini menunjukkan bahwa Aru telah berpindah

konteks dari ruang 181ymbol-politik ke ruang 181ymbol-kultural yang lebih luas.

Teori ini digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan bagaimana proses pergeseran makna terjadi secara teknis, yaitu melalui perpindahan konteks penggunaan 181ymbol dari domain tradisional ke domain kontemporer.

Komodifikasi Budaya: Faktor Eksternal Transformasi Simbol

Komodifikasi budaya merujuk pada proses ketika elemen budaya berubah menjadi komoditas yang memiliki nilai ekonomi atau estetika dalam pasar budaya. Arnould et al. (2020) menjelaskan bahwa dalam budaya konsumsi modern, simbol budaya tidak hanya memiliki nilai makna, tetapi juga nilai jual.

Syahrir dan Musakkir (2024) menemukan bahwa di era digital, simbol budaya Sulawesi Selatan mengalami komodifikasi melalui media sosial, industri kreatif, dan pariwisata budaya. Wibisono (2020) juga menegaskan bahwa budaya tradisional sering mengalami transformasi menjadi produk visual yang dikonsumsi oleh publik luas.

Dalam konteks Aru, penggunaan simbol dalam acara pernikahan, pertunjukan budaya, dan konten digital menunjukkan adanya proses estetisasi budaya. Aru tidak lagi hanya dipahami sebagai sumpah kesetiaan, tetapi juga sebagai elemen performatif yang memperkuat nilai visual dan identitas budaya dalam ruang publik.

Teori ini digunakan untuk menjelaskan faktor eksternal yang mempercepat perubahan makna Aru, khususnya melalui logika pasar, industri budaya, dan media digital.

Literasi Budaya: Faktor Internal dalam Pergeseran Makna

Literasi budaya merujuk pada kemampuan individu atau masyarakat dalam memahami, menafsirkan, dan memaknai simbol budaya secara mendalam. Rachman et al. (2021)

menunjukkan bahwa rendahnya literasi budaya pada generasi muda menyebabkan simbol tradisional hanya dipahami secara permukaan tanpa memahami konteks historisnya.

Dalam konteks Aru, kurangnya pemahaman terhadap nilai sejarah dan filosofi siri' na pacce menyebabkan simbol ini digunakan hanya sebagai formalitas dalam kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara simbol budaya dan pemahaman masyarakat terhadap makna simbol tersebut.

Teori ini digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan faktor internal yang memengaruhi pergeseran makna Aru, yaitu melemahnya literasi budaya dalam masyarakat modern yang berdampak pada reduksi makna simbol.

Dengan demikian, kelima teori tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam membangun analisis interdisipliner terhadap transformasi makna simbol Aru. Kerangka teori ini menjadi dasar logis dalam menganalisis data penelitian serta menafsirkan bagaimana simbol budaya Makassar mengalami perubahan makna dari sumpah kesetiaan prajurit menjadi praktik seremonial sosial kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu memahami secara mendalam makna, interpretasi, serta perubahan simbol budaya Aru dalam konteks sosial masyarakat Makassar kontemporer. Pendekatan kualitatif dianggap paling relevan karena fenomena yang dikaji bersifat interpretatif, kontekstual, dan tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif (Eller, 2020). Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna simbolik dan pengalaman subjektif masyarakat secara lebih mendalam.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang saling

melengkapi untuk memperoleh gambaran yang utuh.

Data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria: memahami budaya Makassar, pernah terlibat dalam praktik Aru, serta memiliki pengalaman atau otoritas budaya terkait. Informan dalam penelitian ini meliputi tokoh adat, budayawan, akademisi budaya, serta masyarakat yang menggunakan Aru dalam konteks tradisional maupun modern.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti artikel jurnal ilmiah, buku antropologi budaya, skripsi, prosiding, serta dokumentasi budaya (foto, video, dan arsip). Data ini digunakan untuk memperkuat analisis, membandingkan temuan lapangan, serta memberikan konteks teoritis terhadap fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi untuk memperoleh data yang mendalam dan valid, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam (semi-terstruktur), dan studi dokumentasi.

Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis agar dapat direplikasi oleh peneliti lain dalam konteks yang serupa. Tahapan penelitian meliputi: 1) Studi pendahuluan, yaitu mengidentifikasi fenomena pergeseran makna Aru dan merumuskan fokus penelitian. 2) Penentuan informan, menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. 3) Pengumpulan data lapangan, melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara bertahap dan berulang. 4) Pencatatan dan transkripsi data, yaitu merekam wawancara, menyalin ke dalam bentuk teks, serta menyusun catatan lapangan secara sistematis. 5) Klasifikasi data, dengan mengelompokkan data berdasarkan tema awal seperti makna Aru, perubahan makna, dan faktor penyebab. 6) Verifikasi data, yaitu

membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi informasi.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, yaitu teknik analisis yang bertujuan mengidentifikasi pola makna dalam data kualitatif secara sistematis.

Tahapan analisis dilakukan sebagai berikut:

1. Familiarisasi data, yaitu membaca dan memahami seluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran umum.
2. Koding (coding), yaitu memberikan label pada data yang relevan seperti makna sakral Aru, perubahan fungsi, konteks penggunaan baru, dan faktor modernisasi.
3. Pengelompokan tema, yaitu menggabungkan kode-kode yang serupa menjadi tema besar seperti pergeseran makna simbol, dekontekstualisasi, dan komodifikasi budaya.
4. Interpretasi data, yaitu menafsirkan tema yang terbentuk dengan mengaitkannya pada teori antropologi simbolik, perubahan budaya, dekontekstualisasi, dan komodifikasi budaya.
5. Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian yang menjawab rumusan masalah secara sistematis.

PEMBAHASAN

Makna Historis Simbol Aru dalam Budaya Makassar

Pembahasan ini diawali dengan analisis makna historis simbol **Aru** dalam budaya masyarakat Makassar. Berdasarkan temuan lapangan, Aru secara tradisional dipahami sebagai sumpah kesetiaan prajurit kepada raja yang memiliki konsekuensi moral, sosial, dan spiritual yang sangat kuat. Data lapangan menunjukkan bahwa:

[D1] “Aru itu sumpah setia prajurit kepada raja. Kalau sudah diucapkan, itu berarti siap mati demi kehormatan.”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa Aru bukan sekadar ungkapan verbal, melainkan sebuah komitmen eksistensial yang mengikat individu dalam sistem sosial kerajaan. Dalam konteks ini, Aru berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menegaskan loyalitas, kehormatan (siri'), dan legitimasi kekuasaan.

Selain itu, penggunaan Aru tidak bersifat bebas, melainkan diatur oleh norma adat yang ketat. Hal ini terlihat dalam data:

[D2] “Tidak semua orang bisa mengucapkan Aru. Ada aturan adat dan situasi khusus.”

Temuan ini menunjukkan bahwa Aru berada dalam ruang sakral yang hanya dapat diakses oleh pihak tertentu dalam situasi tertentu. Dalam perspektif antropologi simbolik, simbol seperti Aru tidak hanya memiliki fungsi komunikasi, tetapi juga merupakan bagian dari sistem makna yang membentuk struktur sosial (Yuliana & Karim, 2021). Nasruddin (2019) juga menegaskan bahwa dalam masyarakat Makassar tradisional, simbol adat berfungsi sebagai pengikat moral yang menjaga keseimbangan sosial.

Dengan demikian, pada fase historisnya, Aru dapat dipahami sebagai simbol sakral yang tidak terpisahkan dari struktur kerajaan dan sistem nilai tradisional.

Pergeseran Konteks dan Fungsi Simbol Aru

Seiring dengan perubahan struktur sosial dari sistem kerajaan menuju masyarakat modern, terjadi pergeseran signifikan dalam konteks dan fungsi simbol Aru. Salah satu bentuk pergeseran paling nyata terlihat dalam penggunaannya pada prosesi pernikahan dan acara seremonial modern.

Data lapangan menunjukkan bahwa:

[D3] “Sekarang Aru sering dipakai di pernikahan sebagai janji setia suami ke istri.”

Selain itu, ditemukan pula bahwa pemahaman terhadap makna Aru tidak selalu menyertai praktik penggunaannya:

[D4] “Kadang yang membaca Aru tidak memahami makna sebenarnya.”

Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan fungsi dari sumpah kolektif dalam struktur kekuasaan menjadi simbol kesetiaan personal dalam relasi sosial modern. Dalam kajian budaya, kondisi ini dapat dijelaskan melalui konsep dekontekstualisasi simbol, yaitu ketika simbol dipindahkan dari konteks asalnya sehingga mengalami perubahan makna (Hasbi & Lantara, 2023).

Lebih lanjut, penggunaan Aru juga telah meluas ke ranah pertunjukan budaya dan media digital:

[D5] “Aru digunakan dalam pertunjukan untuk memperkuat identitas budaya.”

[D6] “Di media sosial, Aru menjadi bagian dari konten visual budaya.”

Temuan ini menunjukkan bahwa Aru tidak lagi hanya berfungsi sebagai simbol nilai, tetapi juga sebagai elemen estetika dan performatif. Dalam perspektif Suartika et al. (2020), fenomena ini merupakan bagian dari cultural commodification, yaitu transformasi budaya menjadi produk visual yang dapat dikonsumsi publik.

Dengan demikian, pergeseran konteks ini menunjukkan adanya reduksi makna simbol dari sakral menjadi simbolik-estetis.

Faktor-Faktor Penyebab Pergeseran Makna Aru

Pergeseran makna Aru tidak terjadi secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan.

Faktor pertama adalah perubahan struktur sosial akibat modernisasi. Data menunjukkan:

[D7] “Sekarang sudah tidak ada sistem kerajaan, jadi fungsi Aru ikut berubah.”

Hilangnya sistem kerajaan menyebabkan hilangnya konteks institusional yang sebelumnya menjadi dasar legitimasi simbol Aru. Dalam teori perubahan budaya, perubahan struktur sosial menyebabkan transformasi nilai dan simbol budaya (Eller, 2020; Nur, 2022).

Faktor kedua adalah rendahnya literasi budaya masyarakat, khususnya generasi muda. Hal ini terlihat dari:

[D8] “Banyak generasi muda tahu Aru, tetapi tidak memahami maknanya.”

Rachman et al. (2021) menjelaskan bahwa rendahnya literasi budaya menyebabkan simbol hanya dipahami pada tingkat permukaan tanpa pemahaman historis dan filosofis. Kondisi ini mempercepat proses penyederhanaan makna simbol.

Faktor ketiga adalah komodifikasi budaya, yaitu masuknya simbol Aru ke dalam logika ekonomi dan industri budaya. Hal ini ditunjukkan oleh data:

[D9] “Aru menjadi bagian dari paket pernikahan adat.”

Dalam konteks ini, Aru tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga menjadi bagian dari layanan budaya yang memiliki nilai ekonomi. Arnould et al. (2020) serta Syahrir dan Musakkir (2024) menjelaskan bahwa dalam masyarakat kontemporer, budaya sering direduksi menjadi komoditas yang dapat dipasarkan. Proses ini mempercepat transformasi makna simbol dari sakral menjadi komersial.

Respons dan Upaya Pelestarian Makna Aru

Meskipun terjadi pergeseran makna, masyarakat adat dan komunitas budaya masih melakukan berbagai upaya pelestarian. Hal ini terlihat dalam temuan lapangan:

[D10] “Kami mulai mengajarkan kembali makna Aru kepada generasi muda.”

[D11] “Ada pelatihan budaya agar Aru tidak kehilangan maknanya.”

Upaya ini dilakukan melalui pendidikan budaya, pelatihan adat, dan dokumentasi tradisi. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah arus modernisasi.

Dalam perspektif literasi budaya, upaya ini merupakan bentuk peningkatan

pemahaman simbol agar tidak hanya dipahami secara permukaan (Rachman et al., 2021). Selain itu, proses ini juga dapat dilihat sebagai bentuk resistensi terhadap komodifikasi budaya yang berlebihan.

Dengan demikian, pelestarian makna Aru tidak hanya bergantung pada bentuk simbolnya, tetapi juga pada transfer nilai dan pemahaman antar generasi.

Sintesis Pembahasan: Dinamika Makna Simbol Aru

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pergeseran makna Aru merupakan hasil interaksi kompleks antara perubahan sosial, dekontekstualisasi simbol, dan dinamika budaya kontemporer. Proses dekontekstualisasi menyebabkan simbol terlepas dari konteks historisnya, sementara modernisasi dan komodifikasi mempercepat perubahan fungsi simbol dari sakral menjadi seremonial dan estetis.

Dalam perspektif antropologi simbolik (Yuliana & Karim, 2021), perubahan makna simbol merupakan fenomena yang wajar karena simbol bersifat dinamis. Namun, ketika perubahan tersebut tidak diimbangi dengan literasi budaya yang memadai, maka simbol berisiko kehilangan kedalaman maknanya.

Temuan ini juga sejalan dengan Suartika et al. (2020) dan Wibisono (2020) yang menyatakan bahwa budaya dalam era kontemporer cenderung mengalami estetisasi dan komersialisasi. Dalam konteks Aru, hal ini terlihat jelas dalam pergeseran dari sumpah sakral menjadi bagian dari paket seremonial budaya.

Dengan demikian, Aru kini berada dalam posisi ambivalen: di satu sisi tetap menjadi identitas budaya Makassar, namun di sisi lain mengalami reduksi makna akibat perubahan konteks sosial dan ekonomi.

Pergeseran makna Aru menunjukkan bahwa simbol budaya tidak bersifat statis, melainkan terus berubah mengikuti dinamika sosial masyarakat. Namun, perubahan ini membawa implikasi serius terhadap keberlanjutan nilai budaya,

terutama ketika makna historis mulai tergerus oleh fungsi seremonial dan komersial.

Oleh karena itu, pelestarian Aru perlu diarahkan tidak hanya pada bentuk simboliknya, tetapi juga pada penguatan pemahaman nilai melalui pendidikan budaya dan penguatan komunitas adat agar simbol ini tetap hidup secara makna, bukan hanya secara tampilan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa simbol Aru dalam budaya Makassar telah mengalami pergeseran makna yang signifikan, yaitu dari sumpah kesetiaan sakral prajurit kepada raja menjadi simbol seremonial dalam praktik budaya kontemporer, seperti pernikahan, pertunjukan budaya, dan media digital. Pergeseran ini terjadi melalui proses dekontekstualisasi, yaitu pelepasan simbol dari konteks historis dan struktural asalnya, serta diperkuat oleh proses komodifikasi budaya yang menjadikan Aru sebagai bagian dari praktik budaya yang bernilai estetis dan ekonomis (Arnould et al., 2020; Syahrir & Musakkir, 2024). Selain itu, perubahan struktur sosial dari sistem kerajaan menuju masyarakat modern turut menghilangkan konteks institusional yang sebelumnya menopang makna sakral Aru (Eller, 2020; Nur, 2022).

Di sisi lain, pergeseran makna tersebut juga dipengaruhi oleh faktor internal berupa rendahnya literasi budaya, khususnya pada generasi muda yang lebih mengenal Aru sebagai simbol visual daripada sebagai sistem nilai historis dan filosofis (Rachman et al., 2021). Akibatnya, Aru cenderung dipahami secara permukaan tanpa keterkaitan yang kuat dengan nilai siri', moral, dan spiritual yang melekat dalam tradisi Makassar. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang tidak hanya berfokus pada bentuk simbol, tetapi juga pada penguatan makna melalui pendidikan budaya, dokumentasi tradisi, serta keterlibatan komunitas adat agar Aru tetap hidup sebagai identitas budaya yang

bermakna dan kontekstual dalam masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A. (2020). Culture and consumption. *International Journal of Social Studies*.
- Ardiansyah, M., & Suryani, L. (2021). Ritualisasi budaya dan perubahan makna simbolik dalam masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi Sosial*, 19(1), 55–68.
- Arnould, E. J., Thompson, C. J., & Press, M. (2020). *Consumer Culture Theory*. Routledge.
- Aswar, A. (2022). Tradisi Accera' Kalompoang di Balla Lompoa Sungguminasa Kabupaten Gowa (Suatu Kajian Living Qur'an) [Skripsi, UIN Alauddin Makassar]. Repositori UIN Alauddin Makassar.
- Cahyadi, D., & Karta, K. (2019). Makassar headressed Passapu/Padompe. *TANRA: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 6(3), 100–110.
- Eller, J. D. (2020). *Cultural Anthropology: Global Forces, Local Lives*. Routledge.
- Harwandi, S., & Doewes, M. (2017). Paragagame sebagai olahraga tradisional komunitas Bugis-Makassar. *European Journal of Physical Education and Sport Science*, 3(3), 16–25.
- Hasbi, M., & Lantara, N. A. (2023). Simbolisme dalam tradisi adat Makassar: Antara pelestarian dan dekonstruksi makna. *Jurnal Ilmu Budaya*, 21(1), 15–29.
- Hidayat, R., & Pramono, A. (2022). Pergeseran nilai tradisi dalam masyarakat modern. *Jurnal Sosiologi Budaya*, 17(3), 201–215.
- Jamilah, J., Sahnir, N., & Salawati, B. (2024). Strategi pelestarian Tari Maraga di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. In *Prosiding Seminar Nasional LP2M UNM*.
- Kadir, A., & Abdullah, M. (2023). Transformasi ritual adat menjadi simbol seremonial dalam budaya Bugis-Makassar. *Jurnal Kajian Budaya*, 14(2), 90–104.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Qur'an Kemenag. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*.
- Kramsch, C., & Uryu, M. (2020). *Intercultural contact and symbolic systems*. Routledge.
- Latif, S., & Yusuf, M. (2024). Digitalisasi budaya lokal dan perubahan makna simbolik. *Journal of Cultural Studies*, 12(1), 33–47.
- Mawaddah Rifayanti, N. G., Susanto, A., & Nur, T. (2023). Pemaknaan identitas budaya Bugis Makassar dalam film Tarung Sarung. *Jurnal Bastra*, 8(2), 237–248. <https://doi.org/10.36709/bastra.v8i2.170>
- Mourhaidh, A. (2022). Nilai sosial budaya dalam film Tilik. *Semiotika*, 15(1), 18–29.
- Mukresh, M., et al. (2025). Cultural transformation and commodification. *Journal of Cultural Analysis*.
- Nasruddin, N. (2019). Assunna: Tradisi suku Makassar (studi antropologi budaya). *Al Hikmah*, 21(1), 180–212.
- Nur, S. (2022). Transformasi simbol adat dalam masyarakat urban Makassar. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 18(2), 44–58.
- Nurfelt, N. A. P., Hasanuddin, M. R., Ramli, M. H., & Hadrawi, M. (2022). Nisan khas Bugis Bone: Pertemuan budaya lokal dengan Islam. *Walennae: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan & Tenggara*, 20(2).
- Putra, I. W., & Nasution, H. (2020). Komodifikasi tradisi dalam masyarakat kontemporer. *Jurnal Humaniora*, 32(2), 145–158.
- Rachman, A., Baharuddin, & Saleh, M. (2021). Literasi budaya lokal pada

- generasi muda: Studi kasus Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 87–98.
- Rachmat, R., Sumaryanto, T., & Sunarto, S. (2020). Klasifikasi instrumen gendang Bugis (gendrang) di Soppeng Sulawesi Selatan. *Jurnal Pakarena*, 3(2), 85–102.
- Rahim, F., & Malik, T. (2021). Tradisi, identitas, dan modernitas dalam masyarakat Indonesia Timur. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 18(2), 99–113.
- Ram, P. (2026). *Commodification of Ethnic Cultural Symbols*. Springer.
- Sinulingga, J., & Situmorang, R. (2025). Symbolic meaning and commodification. *Jurnal Bahasa dan Budaya*.
- Suartika, G. A. M., et al. (2020). Cultural commodification in heritage. *ISVS Journal*.
- Susmihara, S. (2016). Kemajuan budaya masyarakat Makassar abad XVII. *Jurnal Adabiyah*, 16(1), 60–69.
- Syahrir, I., & Musakkir, A. (2024). Komodifikasi budaya dalam era digital: Studi simbol tradisional Sulawesi Selatan. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 11(1), 30–42.
- Testa, A., & Isnart, C. (2020). Reconfiguring tradition. *Ethnologia Europaea*.
- Ulviani, M. (2024). Bahasa kias dalam sastra daerah di era digital. AIKOMEDIA Press.
- Ulviani, M. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk penguatan karakter siswa. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17445722>
- Ulviani, M. (2026). Kritik sastra dalam lanskap pendidikan bahasa Indonesia kontemporer: Integrasi semiotika, ekokritik, feminisme, dan transformasi digital dalam pembelajaran. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.19228077>
- Wibisono, B. (2020). Komersialisasi budaya: Analisis dampak terhadap tradisi. *Prosiding Seminar Nasional LP2M UNM*.
- Yuliana, A., & Karim, F. (2021). Simbol dan makna dalam tradisi lokal: Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(2), 120–134.